

MISKONSEPSI WARGANET TERHADAP ISU FEMINISME DALAM UNGGAHAN TWITTER @MAGDALENA

NETIZEN MISCONCEPTIONS OF FEMINISM ISSUES IN TWITTER POSTS @MAGDALENA

Imam Syafi'i

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban,
Indonesia

Asyafie.imam@gmail.com

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 13 Februari 2023 Direvisi: 28 Juni 2023 Disetujui: 28 Juli 2023 Kata kunci: <i>Feminisme,</i> <i>Antifeminisme,</i> <i>Miskonsepsi Feminisme</i>	Magdalene adalah akun edukasi yang berfokus pada feminisme. Penyebaran konten feminisme oleh Magdalene mendapat beragam respons, salah satunya adalah miskonsepsi warganet tentang paham feminisme. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan miskonsepsi warganet terhadap isi dalam unggahan Magdalene di Twitter. Data dikumpulkan dari komentar warganet di unggahan pada 18 November 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa warganet miskonsepsi atau salah paham terhadap wacana feminisme dari unggahan Magdalene, yakni laki-laki harus kuat, laki-laki sebagai pencari nafkah utama, dan bapak rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa wacana tersebut belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 13 February 2023 Revised: 28 June 2023 Accepted: 28 July 2023 Keyword: <i>Feminism,</i> <i>Antifeminism,</i> <i>Feminism</i> <i>Misconceptions</i>	Magdalene is an educational account focused on feminism. Magdalene's dissemination of feminist content received various responses, one of which was netizens' misconceptions about feminism. This study describes netizens' misconceptions about the content in Magdalene's uploads on Twitter. Data was collected from netizen comments uploaded on November 18, 2022. This research uses a qualitative descriptive method. The results showed that netizens had misconceptions or misunderstood the discourse of feminism from Magdalene's uploads, namely that men must be strong and that men are the main breadwinners and fathers of the household. This indicates that the discourse has not been fully accepted by the public.

Copyright © 2023, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v16i2.17719>

PENDAHULUAN

Penolakan terhadap feminisme bukanlah hal yang baru, agama sejak pertama kali muncul, feminisme banyak ditolak oleh beberapa golongan,

terutama oleh golongan tradisional yang masih menjunjung tinggi paham patriarki, juga menyentuh pada persoalan pluralisme dan liberalism agama (Irsyad, Ridlwan, & Cahya, 2016).

Di Indonesia, gerakan ini sering dipelopori oleh golongan muslim konservatif yang berargumen bahwa jenis kelamin sudah mempunyai perannya masing-masing sesuai dengan kodrat (Arinahaten, 2021). Selain itu, menurut Ulfah (2012), gerakan antifeminisme yang dipelopori oleh MHTI (Majelis Hizbut massa, buku, novel, hingga membuat konten di media sosial.

Keberadaan media sosial dianggap memudahkan seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan lambang yang bermakna. Pada situasi tertentu, penggunaan media sosial dapat merubah sikap atau tingkah laku seseorang dan menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2003). Hal tersebut tentu saja perlu menjadi perhatian setiap pengguna media sosial, bahwa pesan yang disampaikan melalui media sosial akan memiliki dampak atau efek yaitu berupa komentar dari publik. Dampak atau efek tersebut bervariasi, bisa komentar yang baik dan bisa juga komentar yang buruk (Suryani, 2021).

Dalam penelitian ini, bentuk penolakan feminisme dilakukan melalui unggahan konten di media sosial. Akun twitter @Magdalene mengunggah sebuah konten yang menimbulkan miskonsepsi bagi warganet yang tidak setuju dengan pendapatnya tentang feminisme.

Respons warganet terhadap konten-konten penolakan terhadap feminisme pun beragam. Meskipun menimbulkan miskonsepsi, tidak sedikit dari warganet yang setuju dengan pendapat yang diunggah @Magdalene. Sebaliknya, di konten-konten yang mendukung Gerakan feminisme juga banyak tanggapan positif dari warganet. Adanya dua

golongan ini mengisyaratkan bahwa sebagian dari masyarakat Indonesia memang masih belum paham apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh feminisme. Hal ini bisa dipahami bahwa sumber ketidakpahaman dari sebagian warganet adalah konten itu sendiri.

Konten-konten yang muncul tidak dibawakan dengan argumen yang baik. (Sujinah, Idhoofiyatul F, 2018) Rata-rata dari konten yang menentang feminisme justru menyesatkan pemahaman terhadap feminisme itu sendiri, misalnya konten-konten yang membahas mengenai konsep gender sering dibenturkan dengan konsep biologis manusia, (Sujinah, Muhammad, & Ngatma'in, 2021). Konsep gender dan konsep biologis tidak bisa didudukkan dalam pembahasan yang sama karena masing-masing punya muara keilmuan yang berbeda. Konsep gender terlahir dari ilmu sosial sementara konsep biologis manusia terlahir dari ilmu eksakta.

Penelitian tentang analisis pemahaman konsep feminisme, sejauh yang diketahui belum banyak dilakukan. Penelitian yang paling dekat dengan topik ini adalah penelitian resepsi feminisme terhadap sebuah konten. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang berjudul Analisis "Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme" oleh Dian Pawaka dan Wahyuni Choiriyati tahun 2020. Penelitian ini mengkaji pemahaman lima followers akun @indonesiafeminis dengan memakai wawancara. Hasilnya adalah penerimaan dan pemahaman terhadap konten feminisme oleh masing-masing respondennya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosialnya. Hasil ini juga tidak berbeda jauh dengan

penelitian yang berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Tentang Feminisme Pada Media Alternatif” oleh Fakrial Adam, dkk pada tahun 2022. Adam, dkk (2022) menyatakan bahwa penerimaan dan pemaknaan responden follower @viceid sangat beragam. Keberagaman ini tidak terlepas dari latar belakang budaya masing-masing responden. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bertujuan mendeskripsikan resepsi responden terhadap konten feminisme di media sosial, pada penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk miskonsepsi atau salah penerimaan warganet terhadap isu feminisme dalam unggahan twitter @Magdalene. Miskonsepsi atau salah penerimaan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teori resepsi.

Dalam teori resepsi, masyarakat secara aktif menyerap informasi, memproses dalam memahami, dan memaknai sebuah konteks. Sebuah kesadaran akan adanya perbedaan lokalitas juga membutuhkan pemahaman sesuai kebutuhan untuk berkomunikasi, dan memperkaya hubungan. (Savira, et al., 2021). Pemaknaan terhadap pesan yang diterima oleh masyarakat dapat berbeda-beda, sesuai latar belakang budaya, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Salah satu pemikiran Stuart Hall (Risky, 2021) mengenai proses penerimaan pesan menjadi acuan dalam perkembangan teori. Menurut Hall, proses ini melalui tiga metode yang berbeda, yaitu encoding, decoding, serta interpretasi dan pemahaman inti dari analisis reaksi audiens. Model teori ini merupakan metode yang menyoroti baik pesan maupun interpretasi khalayak terhadap pesan tersebut (Hall, 1973). Lebih lanjut, fokus analisis resepsi khalayak

berdasarkan pemikiran Hall adalah pada tahap decoding, dimana khalayak akan terbagi menjadi tiga tipe decoding atas pesan yang diterima. Pertama, posisi dominan (*dominant reading*) yang berarti media menyajikan penafsiran yang dominan atas suatu isu atau peristiwa, dan seseorang menafsirkan pesan seperti yang dibuat oleh media. (Isnah et al., 2022)

Kedua, posisi oposisional (*oppositional reading*) yang merupakan kebalikan dari posisi dominan, dimana khalayak memberikan tafsiran yang berbalikan dengan yang dibuat oleh media. Khalayak melakukan perlawanan atas pemaknaan dominan yang dibuat oleh media. Ketiga, posisi negosiasi (*negotiated reding*) yang menginterpretasikan bahwa khalayak menerima pemaknaan dominan yang dibuat oleh media, tetapi khalayak juga memberikan penafsiran atas pemaknaan yang dibuat oleh media (Hall, 1973).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada salah resepsi atau dalam penelitian ini disebut miskonsepsi warganet sebagai masyarakat atau audiens pengguna media sosial yang membaca unggahan twitter @Magdalene.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan analisis isi (konten analisis). Model ini dipilih untuk memahami maksud dari pengirim komentar. Selain itu, model ini juga digunakan untuk mengetahui konsep dunia pengirim tentang feminisme sehingga bisa didapatkan data mengenai pemahaman pengirim.

Data dianalisis dengan teknik padan pragmatis dan teknik agih. Data dikumpulkan dari kolom komentar unggahan Magdalene pada 18 November 2022 di Twitter. Pengambilan data dimulai dari tanggal 15 Januari sampai 10 Februari 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten @Magdalene yang banyak mendapatkan respons dari warganet adalah konten tentang banyaknya miskonsepsi feminisme yang sering diwacanakan sebagai toksik feminisme. Dalam konten itu, magdalene menyematkan salah satu komentar warganet yang menuntut kesetaraan dalam pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik seperti mengangkat galon atau pun menjadi kuli bangunan,

Akun Magdalene kemudian menyampaikan lima konten yang berkaitan dengan hal-hal yang bisa dituntut laki-laki ketika membahas mengenai feminisme. Kelima konten tersebut adalah konten tentang laki-laki yang harus kuat dan bisa berkelahi, laki-laki sebagai korban pelecehan seksual, laki-laki tidak selalu menjadi pencari nafkah utama, laki-laki bekerja di bidang yang distereotipkan dengan perempuan, dan laki-laki sebagai bapak rumah tangga.

Laki-laki sebagai sosok kuat



Magdalene menyatakan bahwa "laki-laki harus kuat dan bisa berantem" adalah produk-produk dari budaya patriarki yang sebenarnya merugikan laki-laki. Menurut Magdalene, budaya ini termasuk dalam maskulinitas toksik yang menuntut laki-laki selalu dominan dan tidak boleh menunjukkan kelemahannya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang maskulinitas toksik, misalnya saja penelitian oleh Sitaresmi (2021) menyatakan bahwa maskulinitas menuntut laki-laki berada dalam puncak kendali terutama mengendalikan perempuan. Sebaliknya, perempuan dengan sifat femininnya dituntut untuk lebih lemah lembut sehingga menuruti kemauan laki-laki. Dominasi laki-laki ini banyak disebutkan juga sebagai pemicu utama adanya kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istri atau anak-anaknya untuk menegakkan dominasi mereka (Salim dan Winardi, 2020).

Warganet twitter yang mengomentari konten Magdalene rata-rata menyebutkan bahwa laki-laki harus kuat agar bisa melindungi keluarganya. Beberapa komentar menyebutkan bahwa laki-laki harus

kuat agar bisa melindungi keluarganya, antara lain.

1. "Bacot, laki2 emang dituntut hrs kuat supaya bisa jagain anggota keluarganya.",
2. "Akhirnya kalo ada ular masuk rumah, suami-istri nangis bareng",
3. "Then how come your husband will protect you?"

Komentar lain yang mengatakan bahwa semua laki-laki ingin kuat, antara lain.

4. "Semua laki laki ingin kuat, gada yg mau jadi laki laki lemah. bencong sekalipun"
5. "Gak ada anak yang berharap punya ayah yang lemah. Gak ada orang tua yang berharap anak laki-lakinya lembek. Gak ada istri yang pingin suaminya lemah."

Komentar dari warganet tersebut di atas, tidak sepenuhnya memahami apa yang disampaikan oleh Magdalene. Sedangkan dalam kontennya, Magdalene bermaksud menyampaikan pesan bahwa tidak semua laki-laki bisa mencapai tuntutan untuk menjadi kuat. Hal ini bisa disimpulkan dari pemilihan kosakata *enggak harus selalu kuat*. Pada umumnya, laki-laki memang lebih kuat daripada wanita secara fisik. Hal ini karena tubuh laki-laki memproduksi lebih banyak hormon testosterone yang berguna untuk pembentukan massa otot daripada perempuan (Megawangi, 1999). Kondisi rata-rata laki-laki ini lah yang menciptakan stigma bahwa laki-laki harus kuat secara fisik. Padahal, dalam kenyataannya, ada banyak kasus laki-laki yang memproduksi hormon testosterone lebih sedikit dari rata-rata sehingga pembentukan massa ototnya tidak bisa maksimal. Perbedaan ini membuat laki-laki saling menghakimi antara satu sama lain. Penghakiman yang berlandaskan stigma ini kemudian

menununtun kepada bentuk pengucilan bahkan perundungan. Menurut Olweus (1987, dalam Nugroho, Handoyo, dan Hendriyani, 2020), pelaku perundungan memiliki fisik yang lebih kuat daripada korban.

Stigma laki-laki harus kuat tidak hanya berlaku secara fisik saja, tetapi juga secara emosional. Hal ini tercermin dari konten Magdalene yang menyatakan bahwa *dituntut selalu kuat, enggak boleh nangis, dan selalu dominan*. Pernyataan ini selaras dengan stigma di masyarakat bahwa laki-laki tidak boleh cengeng dan mengungkapkan emosinya seperti perempuan. Padahal, secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki tingkat emosional yang sama ketika menghadapi situasi yang sama. Letak perbedaannya adalah laki-laki dituntut untuk menekan dan mengabaikan keadaan emosionalnya sementara perempuan dianggap wajar ketika mengungkapkannya (Ratnasari & Suleeman 2017).

Dapat disimpulkan, bahwa data tersebut di atas merupakan bentuk miskonsepsi posisi oposisional (*oppositional reading*) yaitu warganet memberikan tafsiran yang berbalikan atau perlawanan dengan pemaknaan atau yang dimaksud oleh @Magdalene.

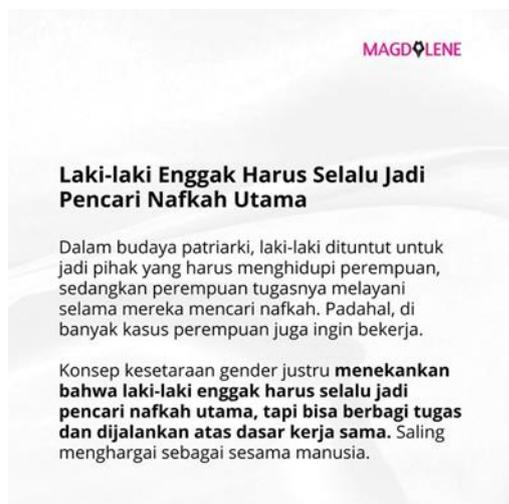
Pencari nafkah utama dan bapak rumah tangga



Dalam budaya patriarki, ranah produktif dipegang oleh suami yakni sebagai pencari nafkah, sementara istri bekerja dalam ranah domestik yakni mengasuh anak dan mengatur segala urusan rumah tangga. Stereotip ini terus dilestarikan sehingga ketika seseorang menikah perempuan mau tidak mau harus bekerja dalam ranah domestik, sementara laki-laki juga harus bekerja dalam ranah produktif. Pada kenyataannya, banyak suami yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya secara ideal sehingga istrinya juga harus ikut bekerja sekaligus masih mengemban tugasnya dalam ranah domestik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kadang-kadang perempuan lebih bisa menghidupi ekonomi keluarganya daripada laki-laki. Sayangnya, hal ini terkendala dengan stereotip tersebut di atas.

Banyak tantangan yang dihadapi dalam menghapuskan stereotip bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Salah satu (*oppositional reading*) yaitu warganet memberikan tafsiran yang berbalikan atau perlawanan dengan pemaknaan atau yang dimaksud oleh @Magdalene.

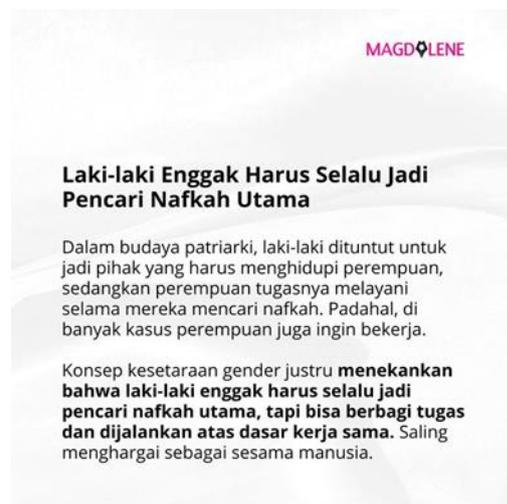
Pencari nafkah utama dan bapak rumah tangga



Dalam budaya patriarki, ranah produktif dipegang oleh suami yakni sebagai pencari nafkah, sementara istri bekerja dalam ranah domestik yakni mengasuh anak dan mengatur segala urusan rumah tangga. Stereotip ini terus dilestarikan sehingga ketika seseorang menikah perempuan mau tidak mau harus bekerja dalam ranah domestik, sementara laki-laki juga harus bekerja dalam ranah produktif. Pada kenyataannya, banyak suami yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya secara ideal sehingga istrinya juga harus ikut bekerja sekaligus masih mengemban tugasnya dalam ranah domestik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kadang-kadang perempuan lebih bisa menghidupi ekonomi keluarganya daripada laki-laki. Sayangnya, hal ini terkendala dengan stereotip tersebut di atas.

Banyak tantangan yang dihadapi dalam menghapuskan stereotip bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Salah satu (*oppositional reading*) yaitu warganet memberikan tafsiran yang berbalikan atau perlawanan dengan pemaknaan atau yang dimaksud oleh @Magdalene.

Pencari nafkah utama dan bapak rumah tangga



Dalam budaya patriarki, ranah produktif dipegang oleh suami yakni sebagai pencari nafkah, sementara istri bekerja dalam ranah domestik yakni mengasuh anak dan mengatur segala urusan rumah tangga. Stereotip ini terus dilestarikan sehingga ketika seseorang menikah perempuan mau tidak mau harus bekerja dalam ranah domestik, sementara laki-laki juga harus bekerja dalam ranah produktif. Pada kenyataannya, banyak suami yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya secara ideal sehingga istrinya juga harus ikut bekerja sekaligus masih mengemban tugasnya dalam ranah domestik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kadang-kadang perempuan lebih bisa menghidupi ekonomi keluarganya daripada laki-laki. Sayangnya, hal ini terkendala dengan stereotip tersebut di atas.

Banyak tantangan yang dihadapi dalam menghapuskan stereotip bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Salah satu tantangan yang sering dijumpai dan selaras dengan komentar warganet di unggahan berikut.

1. "nanti dikatain mokondo", "dasar! cowo mokondo!",
2. "tar laki di bilang mokondo lah ini lah itu lah, salah jadi laki"

Pada komentar tersebut, laki-laki yang tidak bekerja atau tidak sebagai pencari nafkah utama dianggap sebagai pemalas. Stereotip ini sering diungkapkan melalui kosakata *mokondo* yang artinya *modal kontol doang*. Laki-laki akan dianggap tidak bernilai karena hanya memunyai alat kelamin saja tanpa bisa menghidupi keluarganya.

Istilah *mokondo* ini bisa dipahami melalui fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa suami tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya secara ideal sehingga istri juga ikut

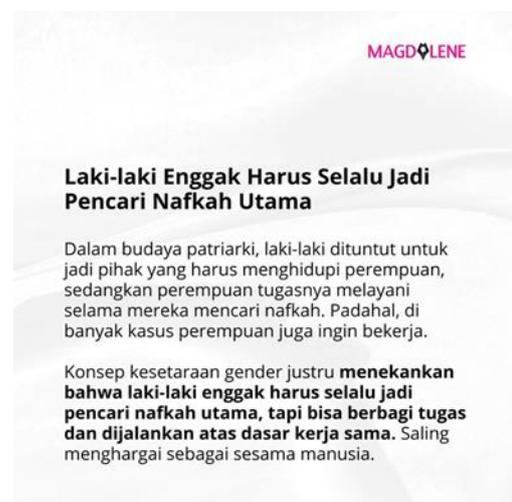
bekerja. Di sisi lain, suami juga tidak mau mengerjakan atau membantu pekerjaan domestik yang dibebankan pada istri. Istilah *mokondo* lebih dekat kepada label pemalas dan gagal menjalani tanggung jawab secara patriarki, yakni menafkahi keluarga.

Hal ini juga sejalan dengan komentar-komentar warganet lainnya.

3. "dikehidupan nyata, bnyk laki2 yg bukan pencari nafkah utama tapi lucunya ga mau kerja sama mengerjakan pekerjaan domestik. Sementara itu wanita sering memainkan 2 peran sekaligus. Mnrt gue, selamanya ga akan bisa setara sih."

Selain itu, agama mejadi alasan warganet menolak isi konten.

"Kalo ada yang gak setuju statementmu berarti dia bukan islam, mau debat kayak apa gak bakalan nyambung, maklumin aja". (*oppositional reading*) yaitu warganet memberikan tafsiran yang berbalikan atau perlawanan dengan pemaknaan atau yang dimaksud oleh @Magdalene. **Pencari nafkah utama dan bapak rumah tangga**



Dalam budaya patriarki, ranah produktif dipegang oleh suami yakni sebagai pencari nafkah, sementara istri bekerja dalam ranah domestik yakni

mengasuh anak dan mengatur segala urusan rumah tangga. Stereotip ini terus dilestarikan sehingga ketika seseorang menikah perempuan mau tidak mau harus bekerja dalam ranah domestic, sementara laki-laki juga harus bekerja dalam ranah produktif. Pada kenyataannya, banyak suami yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya secara ideal sehingga istrinya juga harus ikut bekerja sekaligus masih mengemban tugasnya dalam ranah domestik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kadang-kadang perempuan lebih bisa menghidupi ekonomi keluarganya daripada laki-laki. Sayangnya, hal ini terkendala dengan stereotip tersebut di atas.

Banyak tantangan yang dihadapi dalam menghapuskan stereotip bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Salah satu tantangan yang sering dijumpai dan selaras dengan komentar warganet di unggahan berikut.

6. *"nanti dikatain mokondo", "dasar! cowo mokondo!"*,
7. *"tar laki di bilang mokondo lah ini lah itu lah, salah jadi laki"*

Pada komentar tersebut, laki-laki yang tidak bekerja atau tidak sebagai pencari nafkah utama dianggap sebagai pemalas. Stereotip ini sering diungkapkan melalui kosakata *mokondo* yang artinya *modal kontol doang*. Laki-laki akan dianggap tidak bernilai karena hanya memunyai alat kelamin saja tanpa bisa menghidupi keluarganya.

Istilah *mokondo* ini bisa dipahami melalui fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa suami tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya secara ideal sehingga istri juga ikut bekerja. Di sisi lain, suami juga tidak mau mengerjakan atau membantu pekerjaan domestic yang dibebankan

pada istri. Istilah *mokondo* lebih dekat kepada label pemalas dan gagal menjalani tanggung jawab secara patriarki, yakni menafkahi keluarga.

Hal ini juga sejalan dengan komentar-komentar warganet lainnya.

8. *"dikehidupan nyata, bnyk laki2 yg bukan pencari nafkah utama tapi lucunya ga mau kerja sama mengerjakan pekerjaan domestik. Sementara itu wanita sering memainkan 2 peran sekaligus. Mnrt gue, selamanya ga akan bisa setara sih."*

Selain itu, agama mejadi alasan warganet menolak isi konten.

9. *"Kalo ada yang gak setuju statementmu berarti dia bukan islam, mau debat kayak apa gak bakalan nyambung, maklumin aja"*.
10. *"Gak aku gk setuju soal ini, laki2 wajib menafkahi istri dan anaknya, dan memang perempuan boleh bekerja tp hartanya ya buat istri itu sendiri dan kalo mau buat bantu apapun dlm rumah tangga ya boleh2 aja asal sebelumnya ada komunikasi"*.

Konsep dasar yang ingin ditawarkan gerakan feminisme adalah adanya kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai sesuatu serta menghapuskan segala bentuk penindasan perempuan (Abbas, 2020). Poin inilah yang sebenarnya gagal dipahami oleh warganet dalam membaca konten Magdalene. Sebenarnya, Magdalene ingin menyampaikan bahwa istri mempunyai hak untuk memilih bekerja di ranah domestik atau publik.

Begitu sebaliknya, suami juga mempunyai hak untuk memilih bekerja di ranah mana saja sesuai dengan keputusannya bersama istri. Selain itu, miskonsepsi warganet tentang bentuk

feminisme ini adalah kaku, yakni semua masyarakat harus mengikuti rambu-rambu feminisme tanpa disesuaikan dengan keadaannya masing-masing. Padahal, dalam paham feminisme liberal-paham yang banyak diikuti-, konsep yang ditawarkan oleh paham ini adalah kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan serta membebaskan masyarakat dari segala tuntutan stereotip, baik itu dari budaya patriarki atau dari budaya-budaya lain (Karim, 2014). Hal ini berarti bahwa sebuah keluarga atau bisa bebas memilih keputusan sesuai dengan kebutuhan keluarga masing-masing, tanpa mengindahkan pendapat umum.

Wacana bapak rumah tangga (selanjutnya akan disingkat BRT) kurang lebih juga mendapatkan respons yang sama dengan wacana laki-laki bukan sebagai pencari nafkah utama, yakni label *mokondo*. Selain mendapatkan label tersebut, wacana BRT mendapatkan miskonsepsi yang seragam. Miskonsepsi tersebut adalah bahwa BRT tidak bekerja di dalam ranah domestik, melainkan hanya bermalas-malasan dan menyalurkan hobinya saja. Hal ini bisa terlihat dari komentar-komentar warganet.

11. *“Siap deh, otw jadi bapak rumah tangga adalah cita-cita. Tidur, bangun, bikin teh, mainin burung, sarungan sambil ngongkang-ngongkang kaki aja, minta duit ke istri buat beli rokok, kalo anak udah sekolah tinggal pergi mancing....”* dan *“Stereotip nya bapack2 kabupaten. Pagi anter istri ke pabrik. Siang beliaune mancing. Sore jemput istri. Hehehehe”*

Selain komentar-komentar negatif tentang wacana BRT, ternyata wacana unggahan Magdalene tentang BRT mendapatkan komentar positif.

12. *“Panduan menjadi bapak rumah tangga yang baik dan benar (bukan yang onggang kaki di rumah mainin burung){pengirim menyertakan pranala Youtube tentang BRT}”*, *Nyatanya memang ada Laki2 yg gw temui sudah menjadi Bapak Rumah Tangga yang Baik, antar jemput anak istri dan bsrsih2 rumah.....*

Ada pula unggahan warganet yang menyematkan gambar yang berisi gambaran BRT yang diinginkan-memakai celemek dan memegang sapu. Komentar-komentar tersebut mencoba untuk meluruskan miskonsepsi tentang BRT.

Konsep BRT menurut feminis adalah yang mengerjakan urusan domestik seperti mengurus anak, memasak, dan lain sebagainya sama seperti konsep IRT. Namun, konsep ini disalahpahami bahwa BRT adalah suami yang bermalas-malasan saja, tanpa mengerjakan pekerjaan domestik.

Dalam unggahan, ada beberapa komentar yang menarik, antara lain.

13. *“Hal ini hanya dapat disetujui jika pria juga mengandung dan menyusui wkwk”*

14. *“....Padahal secara fisiologis tubuh laki-laki memang dirancang untuk bekerja lebih dibanding perempuan.*

Komentar ini menarik karena menyinggung masalah perbedaan fisiologis laki-laki dan perempuan. Perbedaan fisiologis ini menjadi perdebatan yang panjang di kalangan feminis. Perdebatan yang muncul adalah tentang pengaruh dari perbedaan fisiologis laki-laki dari perempuan. Jika ditinjau dari segi biologi, laki-laki dan perempuan memiliki beberapa perbedaan fisik,

seperti reproduksi, hormon, dan daya tubuh.

Menurut Megawangi (1999), perbedaan-perbedaan tersebut ternyata memiliki efek yang secara tidak langsung memengaruhi peran sosial laki-laki dan perempuan. Salah satu yang dicontohkan adalah perempuan memiliki sistem reproduksi yang mengharuskannya untuk hamil, melahirkan, dan menyusui. Proses yang panjang dari hamil sampai menyusui anak ini membuat perempuan memiliki ikatan batin yang kuat kepada anak. Karena memiliki ikatan batin yang kuat, sering kali perempuan tidak tega melepaskan anaknya untuk diasuh oleh orang lain sehingga banyak yang memilih untuk merelakan jenjang karirnya dan fokus merawat anaknya. Selain itu, contoh lain yang diberikan adalah tentang perbedaan daya atau kekuatan tubuh antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki, secara biologis, mempunyai daya tubuh yang lebih baik daripada perempuan. Akibatnya, laki-laki cenderung melakukan kegiatan atau pekerjaan yang memerlukan daya tubuh yang tinggi. Sementara perempuan cenderung memilih aktivitas yang sesuai dengan kekuatan dan daya tubuhnya. Perbedaan ini berjalan seperti efek domino sehingga menciptakan perbedaan peran sosial yang sebenarnya bermula dari perbedaan fisiologis.

Dapat disimpulkan, bahwa data tersebut di atas merupakan bentuk miskonsepsi posisi oposisional (*oppositional reading*) yaitu warganet memberikan tafsiran yang berbalikan atau perlawanan dengan pemaknaan atau yang dimaksud oleh @Magdalene.

Sementara wacana laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual

dan laki-laki yang bekerja di bidang feminin bisa diterima oleh masyarakat.

Feminisme seperti laki-laki tidak harus kuat, laki-laki bukan sebagai pencari nafkah utama, dan BRT cenderung mendapatkan komentar negatif. Komentar-komentar negatif ini cenderung dibenturkan dengan konsep patriarki yang selama ini dipahami. Sementara itu, konten-konten yang berisi tentang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan laki-laki yang bekerja di bidang feminin tidak banyak mendapat komentar. Hal ini bisa disimpulkan bahwa wacana laki-laki tidak harus kuat, laki-laki bukan sebagai pencari nafkah utama, dan BRT belum bisa diterima masyarakat sepenuhnya. Sementara wacana laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan laki-laki yang bekerja di bidang feminin bisa diterima oleh masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bisa diambil simpulan bahwa warganet cenderung belum paham mengenai beberapa poin wacana feminisme, terutama yang berkaitan dengan peran sosial baru laki-laki. Wacana feminisme seperti laki-laki tidak harus kuat, laki-laki bukan sebagai pencari nafkah utama, dan BRT cenderung mendapatkan komentar negatif. Komentar-komentar negatif ini cenderung dibenturkan dengan konsep patriarki yang selama ini dipahami. Sementara itu, konten-konten yang berisi tentang laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan laki-laki yang bekerja di bidang feminin tidak banyak mendapat komentar. Hal ini bisa disimpulkan bahwa wacana laki-laki tidak harus kuat, laki-laki bukan sebagai pencari nafkah utama, dan BRT belum bisa

diterima masyarakat sepenuhnya. Sementara wacana laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan laki-laki yang bekerja di bidang feminin bisa diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2020). Dampak feminisme pada perempuan. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 187-198.
- Adam, F., Palupi, M. F. T., & Pradana, B. C. S. A. (2022, August). Analisis Resepsi Khalayak Tentang Feminisme Pada Media Alternatif. In *Seminar Nasional Hasil Skripsi* (Vol. 1, No. 01, pp. 21-25).
- Arinahaten, Meywa Ajeng. 2021. *Pertentangan Pemikiran Antara Gerakan Feminisme Dan Anti-Feminisme di Indonesia*. Kusa Lawa Vol 1 issue 2.
- Cahya, P., & Wahyu, I. (2017). Istilah Asing Produk Bahasa Suroboyoan Sebagai Bahan Pembelajaran Kearifan Lokal Kota Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Belajar Bahas Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 59 - 68. doi: <https://doi.org/10.32528/bb.v2i1.647>
- Effendy, O.U., (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Irsyad, H., Ridlwan, M., & Cahya, P. (2016). Pluralisme Agama dalam Kakawin Sutasoma. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 48 - 61. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v9i2.1179>
- Isnah, E. S., Suyatno, & Subandiyah, H. (2022). The Effect of Digital Literacy on Language Ability in Higher Education: Experience From a Developing Country. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(11), 215-222. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i11.5425>
- Karim, A. (2014). Feminisme: Sebuah model penelitian kualitatif. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(1), 83-98.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35-46.
- Ratna, M. (1999). Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. *Bandung: Mizan*.
- Salim, R. P., & Winardi, Y. K. (2020, August). *Maskulinitas Toksik Dalam Film Fight Club Oleh David FincheR*. In *Seminar Nasional Ilmu Terapan* (Vol. 4, No. 1).
- Suryani, Yunita, dkk. 2021. Linguistik Forensik Ujaran Kebencian

terhadap Artis Aurel. *Jurnal Belajar Bahasa*. Vol.6 No.1 hal.107-118.

Sujinah, S., Muhammad, H., & Ngatma'in, N. (2021). Gender Bias Perspective in Indonesian Language Textbooks and Related Sociocultural in Indonesia. *ender Bias Perspective in Indonesian Language Textbooks and Related Sociocultural in Indonesia*, (pp. 535 - 546).

Savira, E., Suyatno, S., Subandiyah, H., Suhartono, S., Pairin, U., & Darni, D. (2021). Cross-Cultural Narratives in Literature for Children: A Cyber Semiotics Analysis. *Proceedings of the International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC 2021)*, (pp. 91 - 95).

Sujinah, S., Fatin, I., & Karina, D. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia*. UM Surabaya Publishing.

Ulfahm Isnatin. (2012). *Menolak Kesetaraan: Counter-Discourse dan Motif Politik di Balik Gagasan Anti Feminisme MHTI*. Musawa vol. 11 issue 1